

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, pendidikan masih dipercaya sebagai alat media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara bertahap dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

¹ Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), hlm. 11.

Untuk mencapai tujuan yang ada pada penjelasan Undang-Undang tersebut maka diperlukan karakter yang kuat dari tiap-tiap individu pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku dari peserta didik, sehingga dengan adanya pendidikan dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Pendidikan Karakter saat ini semakin menguat dalam banyak perbincangan. Pendidikan karakter sekarang ini tidak lepas dari banyak perhatian, negara menilai bahwa karakter kini semakin memudar. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan tak mampu menjadi alat atau fasilitas dalam menciptakan manusia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta peduli dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata

melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulai lainnya.²

Pendidikan karakter harus dikelola dengan sebaik mungkin agar bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan sehingga bisa diimplementasikan kepada peserta didik. Untuk itu pengelolaan memiliki arti kata secara etimologi berasal dari kata “kelola” yang berarti mengusahakan, menyelenggarakan dan mengurus. Kata ini mendapat imbuhan pe-an maka menjadi pengelolaan yang berarti penyelenggaraan atau perusahaan.³ Peneliti mensintesa bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang mengelola, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pengelolaan pendidikan karakter terdapat komponen yang terdiri dari sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina, serta mengurus pengelolaan sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter.

Menurut Wibowo dalam bukunya, manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian,

² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

³ Wojowasito, S. *Kamus Bahasa Indonesia* (Malang : CV Pengarang, 1999), hlm. 164.

dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter meliputi proses bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.⁴

Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas dilakukan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan silabus dan RPP, tahap pelaksanaan merupakan implementasi silabus dan RPP, dan tahap evaluasi adalah penilaian dari implementasi silabus dan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah namun juga harus mendapatkan dukungan dan kerja sama dari keluarga dan masyarakat.

Untuk mewujudkan kerja sama dan dukungan tersebut maka diperlukannya sebuah pengelolaan yang baik juga, karena pada saat ini sekolah hanya mengimplementasikan pendidikan karakter saja namun tidak dilakukannya pengelolaan yang baik. Sehingga implementasi pendidikan karakter di sekolah berjalan kurang maksimal dan tujuan pendidikan karakter sulit tercapai.

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 14-15.

Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁵

Menurut Musfiroh dalam bukunya Aunillah menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Sekolah harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pada saat ini, pendidikan karakter bukan saja hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena sudah menjadi kebutuhan bangsa ini bukan hanya untuk mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga harus cerdas dalam moral.

⁵ *Ibid.*

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁷

Karakter peserta didik pada saat ini dapat dikatakan lemah. Hal berdasarkan artikel dari Kompas yang menyatakan bahwa:

“Dapat dilihat dari banyaknya kasus yang melibatkan peserta didik mulai dari meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan dan perampasaan. Perilaku peserta didik juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah serta tawuran antar peserta didik.”⁸

Dalam Tribunnews pada tanggal 19 Oktober 2019, terdapat artikel yang berjudul “Awat, Gerombolan Remaja Berceburit Siap Palak Siapa Saja Untuk Mendapat Uang”. Artikel ini menceritakan sekumpulan para remaja yang memalak kepada pengendara yang ada di jalan baik itu motor, mobil, dan truk. Kejadi ini terjadi di jalan Kapuk Kamal Raya dan Ring Road Kayu

⁷ Mulyasa, *Loc.Cit.* hlm. 8.

⁸<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan> diakses pada tanggal 29 Januari 2021

Besar Jakarta Barat.⁹ Selanjutnya, pada berita harian PosKota News tanggal 16 September 2019 terdapat artikel yang berjudul “Diajak Tawuran, Remaja 17 Tahun Tewas Dichelurit”. Artikel ini menceritakan tentang terbunuhnya seorang remaja akibat mengikuti kegiatan tawuran di daerah Cilandak Jakarta Selatan.¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa kualitas moral remaja di Jakarta masih dalam taraf kurang baik. Mudahnya para remaja melakukan hal-hal yang menyimpang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Dengan begitu membuktikan kurangnya pendidikan karakter yang ia dapatkan.

Untuk itu pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif tetapi menyentuh internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁹ <https://m.tribunnews.com/metropolitan/2019/07/19/awas-gerombolan-remaja-bercelurit-siap-palak-siapa-saja-untuk-uang-lewat> di akses pada 5 November 2019

¹⁰ <https://poskotanews.com/2019/09/16/diajak-tawuran-remaja-17-tahun-tewas-dichelurit> di akses pada 5 November 2019

¹¹ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pada Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, Mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹²

Dari indikator tersebut tercantum aspek karakter menjadi 18 komponen. Dari komponen - komponen tersebut diharapkan dapat menghasilkan panduan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter dan dapat menghasilkan manusia yang berkarakter.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang sudah menjadi hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral. Penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu upaya dalam untuk memperkuat karakter bangsa ialah dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka sekolah harus melaksanakan pengelolaan atau manajemen secara sistematis, supaya penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik dapat terlaksana dengan baik di sekolah.

¹² https://setkab.go.id/wcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pada tanggal 4 November pukul 20.24

Dalam pengelolaan sekolah, pendidikan karakter mencakup suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mengatakan bahwa:

“sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang merencanakan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan antara lain meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik”.¹³

Strategi pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembinaan peserta didik dan pengelolaan sekolah.

Proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan proses belajar aktif yang berpusat pada peserta didik yang dilakukan secara efektif melalui kegiatan di dalam kelas, di sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* yang peneliti lakukan di SMA Suluh Jakarta sudah melakukan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter dari tahun 2014 saat di terapkannya kurikulum 2013. Sekolah ini melakukan pendidikan karakternya di kegiatan belajar mengajar

¹³ Mamat Rahmadi, *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (<https://media.neliti.com/media/publications/77478-ID-pengelolaan-pendidikan-karakter-berbasis.pdf>)

yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Suluh Jakarta karena SMA Suluh merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di pasar minggu yang memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi dalam penerapan Pendidikan karakter kedalam diri peserta didik. Salah satu cara yaitu dengan pengelolaan tata tertib beserta hukuman bagi peserta didik selama melakukan proses pembelajaran disekolah.

SMA Suluh Jakarta juga memiliki program kegiatan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skills*) yaitu penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah. Dalam program penguatan pendidikan karakter SMA Suluh Jakarta memasukkan 3 nilai ke dalam pembelajaran, yaitu Religiositas (berdoa sebelum memulai pembelajaran), Gotong Royong (mendoakan teman yang sakit), dan Demokratis (guru memberi kesempatan yang sama pada semua peserta didik untuk berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan). Sedangkan dalam program gerakan literasi sekolah pihak SMA Suluh Jakarta memiliki 2 kegiatan, yaitu literasi baca tulis (memakai buku cetak sebagai sumber belajar dan mencari literatur untuk menemukan jawaban dari fakta data pengamatan) dan literasi digital (memakai HP sebagai sumber belajar, dalam mencari literatur untuk menemukan jawaban dari fakta data pengamatan). Selain itu, peserta didik diwajibkan membaca buku paket pelajaran ketika memulai mata

pelajaran selanjutnya. Serta mewajibkan para peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan minimal satu kali dalam satu hari.

SMA Suluh Jakarta dalam mengelola peserta didik dalam menentukan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilihat berdasarkan hasil tes yang diikuti saat pendaftaran dengan kriteria nilai yang sudah ditentukan. Peserta didik yang berada di jurusan IPS dikarenakan hasil dari tes tersebut tidak memenuhi kriteria penilaian untuk masuk ke jurusan IPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Suluh Jakarta”** sebagai tugas akhir kuliah di Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta. Dan subfokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.
2. Pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.

3. Evaluasi pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta judul penelitian ini maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta?
2. Bagaimana pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta, sebagai berikut:

1. Untuk menggali lebih mendalam, dapat menjelaskan, dan mengeksplorasi tentang perencanaan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.

2. Untuk menggali lebih mendalam, dapat menjelaskan, dan mengeksplorasi tentang pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.
3. Untuk menggali lebih mendalam, dapat menjelaskan, dan mengeksplorasi tentang evaluasi pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat teoritis dan juga secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan yang lebih baik serta berkelanjutan khususnya terkait dengan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter di SMA Suluh Jakarta.

2. Secara praktis

a. Bagi SMA Suluh Jakarta

Sebagai acuan dalam keberhasilan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter dan memberikan informasi serta masukan yang bermanfaat guna mengembangkan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan karakter.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai acuan dan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter, sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Bagi guru

Berguna untuk memperluas wawasan guru tentang Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter, khususnya dalam penerapannya di dalam kelas.

d. Bagi tenaga kependidikan

Berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tenaga kependidikan mengenai Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter khususnya terkait masalah pengelolaan mengenai hal tersebut.

e. Civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan juga penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang serta akan mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama.